

PEMANFAATAN POTENSI ARKEOLOGI DI PURA LUHUR BESI KALUNG SEBAGAI DAYA TARIK WISATA

Putu Ratih Puspitawangi^{1*}, Ni Ketut Puji Astiti Laksmi², Ni Wayan Herawathi³

Prodi Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana

ratih.puspitawangi41@student.unud.ac.id, astiti_laksmi@unud.ac.id, niwayanherawati@gmail.com

**Corresponding Author*

ABSTRAK

Pura Luhur BESI Kalung merupakan pura yang terletak di Desa Babahan, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan, Bali. Pura ini menjadi bagian penting dari sistem Catur Angga Batukaru yang berperab sebagai pusat spiritual dan pelindung ekosistem Subak di sekitarnya. Selain memiliki nilai religius, pura ini juga menyimpan tinggalan arkeologi seperti punden berundak, lingga, dan arca, yang memperkuat karakter budaya dan sejarahnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji potensi arkeologi yang dimiliki Pura Luhur BESI Kalung sebagai daya tarik wisata berbasis budaya dan arkeologi. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan studi pustaka. Dengan mengacu pada konsep pariwisata budaya menurut Boniface (1999), tinggalan material dan immaterial di pura ini dapat dimanfaatkan untuk menciptakan pengalaman wisata yang edukatif dan bermakna. Pemanfaatan potensinya dapat diwujudkan melalui penyediaan papan informasi, pamflet edukatif, serta pendekatan interpretatif lainnya, guna meningkatkan apresiasi wisatawan tanpa mengabaikan kesakralan situs. Strategi ini diharapkan mampu mengembangkan Pura Luhur Besikalung sebagai destinasi wisata budaya yang berkelanjutan, sekaligus memperkuat upaya pelestarian warisan arkeologi lokal.

Kata Kunci: *Potensi arkeologi, Pura Luhur BESI Kalung, daya tarik wisata, pariwisata budaya*

PENDAHULUAN

Arkeologi dalam sektor pariwisata berpotensi mengembangkan nilai-nilai budaya, historis, dan lingkungan. Tinggalan-tinggalan arkeologi jika dikembangkan secara tepat sebagai destinasi wisata, tidak hanya dapat memperkenalkan warisan budaya Indonesia ke dunia internasional, tetapi juga mendorong pertumbuhan ekonomi lokal dan memperkuat identitas sosial-budaya masyarakat setempat. Melalui pendekatan ini, wisatawan tidak hanya mendapatkan pengetahuan mengenai tinggalan arkeologi, tetapi juga memahami pentingnya pelestarian warisan budaya. Bali sebagai destinasi wisata unggulan di Indonesia dikenal luas berkat kekayaan tradisi dan kebudayaannya (Liana & Mastuti, 2020: 60–61), yang membuka peluang besar untuk mengembangkan pariwisata berbasis budaya, termasuk dalam bentuk pemanfaatan situs arkeologi.

Pura Luhur Besi Kalung adalah salah satu situs arkeologi yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai daya tarik wisata budaya. Terletak di Desa Babahan, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan, Bali. Pura ini merupakan bagian dari sistem Catur Angga Batukaru dan berperan sebagai Ulun Siwi dalam struktur Subak yang merupakan warisan budaya dunia yang diakui oleh UNESCO (Wahyuni, Guna, & Sadguna, 2023). Pura Luhur Besi Kalung tidak hanya memiliki pelinggih utama yang berarsitektur punden berundak, tetapi juga didukung oleh banyak pelinggih lain dalam satu kompleks pura, termasuk Pura Puseh Besi Kalung dan Pura Batur Besi Kalung. Pura ini menyimpan berbagai tinggalan arkeologi penting, seperti punden berundak, lingga dan arca, yang diperkirakan berasal dari abad ke-IX hingga XII Masehi.

Dalam konteks pariwisata, keberadaan tinggalan arkeologi ini memberikan peluang besar untuk menciptakan pengalaman wisata yang mendidik, spiritual, sekaligus memperkuat ekonomi lokal. (Antara, Wijaya, & Windia, 2017) Berlokasi di lereng selatan Gunung Batukaru, tercatat dalam daftar inventarisasi budaya dengan nomor 3/14-02/STS/12. Keberadaan pura ini didukung dengan bukti dari Prasasti Babahan I, yang bertahun Caka 839 atau 917 Masehi. Prasasti tersebut, yang kini disimpan di Pura Puseh Jambelangu, Desa Adat Bolangan, mencantumkan istilah ‘Cala Silunglung Kaklungan Pangulumbigyan’. Dalam konteks keagamaan, istilah ini dapat diinterpretasikan sebagai tempat suci atau bale suci (Cala Silunglung) yang dikelilingi (Kaklungan) dan berkaitan dengan prosesi penyucian (Pangulumbigyan). Berdasarkan interpretasi ini, muncul teori bahwa nama Besi Kalung bertransformasi dari istilah ‘Cala Silunglung’ menjadi ‘Sikalung’, dan akhirnya menjadi ‘Besi Kalung’ (Artanegara, 2019).

Greg Richards (2010) menyoroti bahwa pariwisata budaya melibatkan pemanfaatan sumber daya budaya, baik material seperti situs sejarah dan monumen, maupun immaterial seperti tradisi, ritual, dan cerita lokal, untuk menciptakan pengalaman yang bermakna bagi wisatawan. Dari pernyataan ini, Pura Luhur Besi Kalung memiliki potensi yang sangat besar dalam hal menjadi tempat wisata budaya melalui pemanfaatan tinggalan arkeologi yang berkontribusi terhadap pelestarian nilai-nilai budaya dan lingkungan. Guna mengoptimalkan potensi ini menurut Cleere (2000), diperlukan pengembangan fasilitas penunjang dan jasa layanan wisata yang memadai. Penelitian ini dipilih berdasarkan pentingnya pemanfaatan sumber daya arkeologi di Pura Luhur Besi Kalung sebagai bagian dari upaya pelestarian budaya Bali dan pengembangan pariwisata. Dengan meningkatnya minat terhadap wisata budaya, pemanfaatan situs arkeologi

seperti Pura Luhur Besi Kalung menjadi semakin relevan untuk menawarkan solusi atas tantangan pengelolaan situs budaya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggali dan menganalisis potensi tinggalan arkeologi di Pura Luhur Besi Kalung serta pemanfaatannya sebagai daya tarik wisata budaya. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran yang mendalam mengenai kondisi fisik situs, makna budaya, dan peluang pengembangannya dalam sektor pariwisata. Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur dengan mengkaji berbagai sumber tertulis, seperti buku, artikel ilmiah, laporan penelitian, serta dokumen terkait yang membahas pariwisata budaya dan lanskap budaya Subak sebagai warisan dunia. Kedua, dilakukan observasi lapangan secara langsung di kawasan Pura Luhur Besi Kalung untuk mendokumentasikan tinggalan arkeologi, struktur ruang pura, fasilitas pendukung wisata, serta aktivitas pengunjung. Selain itu, data diperoleh melalui wawancara dengan narasumber seperti pemangku pura pengelola pura dan tokoh masyarakat adat. Dokumentasi berupa foto, video, dan catatan lapangan juga dikumpulkan sebagai bagian dari data primer untuk melengkapi informasi hasil observasi dan wawancara.

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan A3, yang menurut Page (2019) mencakup Aksesibilitas, Amenitas, dan Atraksi. Analisis Aksesibilitas menilai sejauh mana kemudahan pengunjung untuk mencapai lokasi pura, termasuk kondisi jalan, transportasi, dan petunjuk arah. Analisis Amenitas mengevaluasi ketersediaan fasilitas pendukung wisata, seperti tempat parkir, toilet, papan informasi, tempat beristirahat, serta pusat informasi wisata. Sedangkan Analisis Atraksi difokuskan pada daya tarik utama situs, yaitu tinggalan arkeologi seperti punden berundak, Linggachala dan arca, serta kekayaan nilai budaya yang melekat pada pura tersebut. Hasil analisis ini digunakan untuk merumuskan strategi pemanfaatan potensi arkeologi di Pura Luhur Besi Kalung sebagai daya tarik wisata berbasis budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pura Luhur Besikalung memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata budaya dan spiritual. Untuk mengembangkan kawasan ini, pendekatan Analisis A3 yang mencakup tiga aspek utama, yaitu Atraksi, Aksesibilitas, dan Amenitas, sangat tepat digunakan untuk mengembangkan Pura Luhur Besi Kalung karena mampu memberikan penilaian menyeluruh terhadap tiga aspek

utama yang menentukan kualitas pengalaman wisatawan. Atraksi menilai keunikan dan nilai budaya dari pura, aksesibilitas mengevaluasi kemudahan pengunjung dalam mencapai lokasi, sementara amenitas meninjau fasilitas pendukung yang menjamin kenyamanan selama kunjungan. Pendekatan ini sangat relevan karena tidak hanya fokus pada aspek fisik, tetapi juga mempertimbangkan kebutuhan pengunjung dan pelestarian nilai budaya. Dengan demikian, Analisis A3 menjadi kerangka kerja efektif untuk merancang pengembangan yang menjaga keseimbangan antara pelestarian warisan budaya dan peningkatan daya tarik wisata.

Analisis A3 (Atraksi, Aksesibilitas, Amneitas)

Pura Luhur Besi Kalung menawarkan atraksi utama yang sangat kuat di bidang wisata budaya dan spiritual. Sebagai bagian dari Pura Kahyangan Jagat, pura ini memiliki nilai religius yang tinggi dan menjadi pusat pelaksanaan berbagai upacara adat umat Hindu Bali. Lokasi pura yang berada di ketinggian dan diapit oleh hutan serta persawahan menciptakan atmosfer yang tenang, sejuk, dan penuh kedamaian, sangat cocok bagi wisatawan yang mencari pengalaman spiritual atau sekadar ingin merasakan suasana alam yang alami. Selain daya tarik fisik dan budaya, prosesi keagamaan yang rutin diadakan seperti piodalan atau upacara adat lainnya juga menjadi atraksi hidup yang menarik minat wisatawan.



Gambar 1. Pura Luhur Besi Kalung
(Dokumentasi: Penulis, 2025)

Pura Luhur Besi Kalung menyimpan peninggalan arkeologi yang mencerminkan nilai historis, budaya, dan spiritual yang berkembang sejak masa lampau. Sebagai bagian dari lanskap budaya Catur Angga Batukaru, pura ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai saksi perkembangan peradaban Hindu di Bali. Punden berundak merupakan struktur bertingkat yang berasal dari zaman Megalitikum dan berfungsi sebagai tempat pemujaan roh leluhur. Mengacu pada Artanegara (2017), struktur ini melambangkan gunung suci, tempat bersemayamnya leluhur yang dianggap membawa kesuburan dan kesejahteraan. Di Pura Luhur Besi Kalung, terdapat tiga punden berundak, salah satunya

adalah Pelinggih Agung yang terletak di bagian jeroan pura. Pelinggih Agung ini merupakan pusat sakral pura, di atasnya terdapat lingga.



Gambar 2 Punden Berundak di Pura Luhur Besi Kalung
(Dokumentasi: Penulis, 2025)

Secara fisik, struktur punden berundak di Pura Luhur Besi Kalung terbuat dari batu andesit yang disusun secara bertingkat. Bentuknya yang masih utuh hingga saat ini menjadikan punden ini sebagai bukti konkret peradaban megalitik yang masih bertahan di Bali. Punden berundak utama atau yang sering disebut dengan Pelinggih Agung terletak di jeroan pura, bagian paling sakral dari kompleks Pura Luhur Besi Kalung. Punden ini menjadi ikon utama pura karena di atasnya terdapat lingga dan beberapa arca. Struktur punden ini memiliki ketinggian yang lebih signifikan dibandingkan dengan punden berundak lainnya yang berada di Pura Puseh dan Pura Batur Besi Kalung. Perbedaan ketinggian ini mencerminkan sistem hierarki kesucian dalam kompleks pura, di mana semakin tinggi suatu struktur, semakin tinggi pula tingkat kesuciannya dalam sistem kepercayaan Hindu-Bali. Belum terdapat data pasti mengenai usia batuan dari punden berundak ini. Namun, menurut penuturan pemangku pura, batu-batu andesit tersebut diyakini lebih tua dari usia pendirian pura yang tercatat sejak tahun 917 Masehi.

Lingga di Pura Besi Kalung dikategorikan sebagai Linggachala berdasarkan dari hasil dari wawancara dengan pemangku pura (2025). Istilah Linggachala berasal dari dua kata dalam bahasa Sanskerta, yaitu lingga yang berarti tanda atau simbol, dan achala yang berarti gunung atau sesuatu yang tidak bergerak. Dalam konteks ini, Linggachala merujuk pada konsep lingga yang tidak hanya berdiri sebagai simbol Siwa tetapi juga diasosiasikan dengan gunung suci.



Gambar 3 Linggachala di Pura Besi Kalung
(Dokumentasi: Penulis, 2025)

Pemangku pura menambahkan bahwa lingga di Pura Luhur BESI Kalung memiliki fenomena unik, di mana dapat bergerak sendiri namun bukan berpindah tempat, tetapi mengalami sedikit kemiringan, baik sedikit maupun signifikan. Perubahan posisi ini diyakini terjadi saat ada wabah besar atau peristiwa yang mengganggu keseimbangan alam dan spiritual. Yang lebih menarik, meskipun miring, lingga ini tidak pernah jatuh dan bahkan bisa kembali ke posisi semula dengan sendirinya. Fenomena ini memperkuat kepercayaan umat bahwa lingga ini tidak hanya simbol Siwa dan Gunung Batukaru, tetapi juga memiliki kekuatan spiritual yang menunjukkan tanda-tanda alam dan keseimbangan kosmis.

Menurut Indradjaja (2020), arca adalah representasi tiga dimensi dari masa lalu yang diwujudkan melalui proses pemahatan, pembentukan, atau pengecoran bahan tertentu. Pada kompleks Pura BESI Kalung, terdapat empat arca yang berada pada struktur punden berundak di dalam area jeroan pura. Arca-arca berada di undakan paling bawah dari punden berundak. Empat arca di undakan bawah terdiri dari dua arca di sisi barat dan dua di sisi timur. Salah satu arca di sisi timur mengalami kerusakan cukup parah, terutama pada bagian kepala yang telah aus dan tidak lagi dapat diidentifikasi. Berdasarkan pengamatan morfologi arca yang berada di sekitar punden berundak, tampak adanya keragaman bentuk yang menunjukkan indikasi percampuran antara tradisi lokal (megalitik) dan pengaruh Hindu-Buddha.



Gambar 4 Arca di Pelinggih Agung Pura Luhur BESI Kalung
(Dokumentasi: Penulis, 2025)

Dua arca yang telah aus dan tidak menampilkan atribut jelas, diperkirakan berasal dari tradisi Megalitikum, sejalan dengan keberadaan punden berundak yang menjadi ciri khas masa tersebut. Sementara arca-arca lain yang memiliki ciri menyerupai Buddha dan Ganesha menunjukkan adanya pengaruh Hindu-Buddha yang mana arca Buddha dengan tangan dalam posisi namaskara mudra yakni kedua telapak tangan dirapatkan di depan dada yang dalam ikonografi Buddha dikenal sebagai gestur penghormatan atau pemujaan. Keberadaan arca-arca

bercorak Hindu-Buddha dengan ciri lokal seperti bentuk Buddha yang tidak proporsional dan arca Ganesha yang sederhana, memperkuat dugaan bahwa situs ini mengalami fase peralihan budaya pada masa Bali Kuna (sekitar abad IX-XII Masehi). Analisis tipologi arca-arca di pura ini dapat dianalisis berdasarkan ciri-ciri visual dan ikonografi yang masih tersisa, seperti posisi tangan, atribut yang dibawa, atau bentuk mahkota, jika masih terlihat jelas. Namun, karena tingkat keausan yang cukup tinggi serta kurangnya informasi dari sumber lokal, identifikasi spesifik terhadap arca arca ini masih menjadi tantangan.

Akses menuju Pura Luhur Besikalung cukup mudah dijangkau melalui dua jalur utama. Jalur pertama melewati Desa Pekraman Utu, yang nyaman untuk kendaraan roda dua maupun empat. Jalur alternatif dari Jatiluwih memberikan pengalaman lebih dekat dengan alam, melewati sawah terasering. Kedua jalur ini memperkaya pengalaman wisatawan dengan pemandangan alam yang menakjubkan. Dan amenities di Pura Luhur Besikalung sudah cukup memadai untuk mendukung kenyamanan wisatawan. Terdapat area parkir luas, warung makanan, dan fasilitas untuk beristirahat. Selain itu, terdapat pos ticketing dengan harga tiket fleksibel untuk wisatawan asing dan lokal, serta fasilitas sanitasi yang ramah bagi semua kalangan, termasuk penyandang disabilitas. Keberadaan tempat duduk dengan pemandangan sawah juga menjadi nilai tambah bagi pengunjung yang ingin menikmati panorama alam Bali.

Strategi Pemanfaatan

Strategi pemanfaatan wisata Pura Luhur Besikalung, berdasarkan analisis atraksi, aksesibilitas, dan amenities, dapat mendukung pengembangan pura sebagai destinasi wisata budaya dan spiritual. Salah satu langkah penting adalah memperkuat peran pemandu lokal. Saat ini, belum ada pemandu khusus dari pengelola pura, sehingga sangat disarankan untuk melatih dan menugaskan pemandu yang memiliki pengetahuan mendalam tentang sejarah dan adat istiadat pura. Pemandu ini akan sangat membantu wisatawan, terutama wisatawan asing, untuk memahami tata krama dan makna spiritual kawasan pura, serta memperkaya pengalaman mereka. Peningkatan fasilitas informasi juga perlu dilakukan. Meskipun sudah ada papan tata tertib, disarankan untuk menambahkan papan informasi yang lebih lengkap dan menarik, seperti denah kawasan pura, jalur pejalan kaki dari Jatiluwih, serta penjelasan mengenai peninggalan arkeologi seperti punden berundak, arca dan lingga yang menjadi daya tarik utama. Informasi ini sebaiknya disediakan dalam dua bahasa, yaitu Bahasa Indonesia dan Inggris, untuk memudahkan wisatawan. Selain itu,

digitalisasi dan promosi berbasis online juga penting untuk menarik lebih banyak wisatawan, terutama generasi muda dan wisatawan internasional. Pengelola desa dapat mengembangkan media sosial atau situs web resmi yang menampilkan informasi tentang sejarah pura, kalender upacara, jalur akses, serta potensi wisata di sekitar. Dengan platform digital, promosi Pura Luhur Besikalung akan lebih mudah menjangkau wisatawan yang belum mengenal situs ini.

Keberadaan tinggalan arkeologi seperti punden berundak dan lingga bisa menjadi daya tarik unik yang jarang ditemukan di pura lain. Penataan area ini secara informatif dan estetis dapat menjadikannya daya tarik utama, khususnya bagi wisatawan dengan minat dalam sejarah dan budaya. Pembuatan papan informasi sejarah atau tur khusus untuk mengeksplorasi peninggalan kuno tersebut bisa menjadi pilihan. Sistem donasi yang ada saat ini sebaiknya dipertahankan namun bisa lebih dimodernisasi dengan penyediaan kotak donasi digital atau QRIS untuk memudahkan wisatawan. Pendapatan ini dapat digunakan untuk meningkatkan ekonomi desa secara langsung karena pengelolaan dilakukan oleh desa untuk kepentingan desa tanpa keterlibatan pemerintah pusat. Ini menjadi peluang besar untuk menambah anggaran desa, mendukung pelestarian budaya, dan meningkatkan sumber pendapatan masyarakat melalui kegiatan ekonomi lokal.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis atraksi, aksesibilitas, dan amenitas Pura Luhur Besikalung, dapat disimpulkan bahwa pura ini memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata. Keberadaan atraksi alam dan arkeologis seperti punden berundak, arca dan Linggachala memberikan nilai historis dan spiritual yang kuat, yang dapat memperkaya pengalaman wisatawan baik untuk tujuan rekreasi maupun spiritual. Untuk meningkatkan kualitas pengalaman wisatawan, penguatan peran pemandu lokal sangat penting, mengingat saat ini belum ada pemandu khusus dari pengelola pura.

Peningkatan fasilitas informasi yang lebih lengkap, menarik, dan mudah diakses, seperti papan informasi tambahan dan pamflet wisata. Informasi yang disediakan dalam dua bahasa, Bahasa Indonesia dan Inggris, akan lebih memudahkan wisatawan domestik maupun internasional. Untuk mendukung promosi, pengelola dapat memanfaatkan platform digital, seperti media sosial atau website resmi, untuk menyebarkan informasi tentang sejarah, upacara, dan daya tarik lainnya di sekitar pura. Sistem donasi yang diterapkan saat ini dapat dimodernisasi dengan menyediakan

kotak donasi digital atau QRIS, sehingga mempermudah wisatawan dalam berkontribusi memberikan pendapatan yang dapat mendukung pelestarian budaya dan pengelolaan desa secara mandiri.

Untuk penelitian berikutnya, disarankan untuk melakukan studi lebih lanjut mengenai dampak jangka panjang dari pengembangan wisata berbasis budaya dan spiritual terhadap pelestarian situs dan keberlanjutan sosial-ekonomi masyarakat sekitar. Penelitian tentang persepsi wisatawan terhadap pengalaman spiritual di Pura Luhur Besikalung dan pengaruhnya terhadap pemahaman budaya Bali juga akan memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai aspek keberlanjutan dan dampak sosial dari pengembangan destinasi wisata ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Antara, M., Wijaya, G., & Windia, W. (2017). *Ekosistem Subak Jatiluwih, Tabanan, Bali*. Denpasar: Pelawa Sari.
- Artanegara. (2017). Punden berundak di Pura Mehu Desa Selulung, Bangli. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan <https://kebudayaan.kemendikbud.go.id/bpcbbali/punden-berundak> .
- Artanegara. (2019). Zonasi Situs Pura Luhur Besi Kalung. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan. [https://kebudayaan.kemendikbud.go.id/bpcbbali/zonasi-situs-pura-luhur-besi kalung/](https://kebudayaan.kemendikbud.go.id/bpcbbali/zonasi-situs-pura-luhur-besi%20kalung/)
- Boniface, P. (1999). *Mengelola wisata budaya bermutu*. Jakarta: Buku-buku Pariwisata Jakarta.
- Cleere, H. (2000). *Archaeological heritage management in the modern world*. Abingdon: Routledge.
- Indradjaja, A., Degroot, V., Susetyo, S., & Harriyadi. (2020). *Arca-arca masa Hindu Buddha di Pekalongan*. Jakarta Selatan: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Liana, C., & Mastuti, S. (2020). *Management wisata budaya*. Surabaya: Unesa University Press.
- Page, S. J. (2019). *Tourism Management* (pp. 18–19). Abingdon: Routledge.
- Ricard, G. (2010). *Cultural Tourism Research Methods*. Netherlands: CABI International.
- Wahyuni, S., Guna, A., & Sadguna, N. (2023). Karakteristik dan Nilai Situs Warisan Budaya Dunia Catur Angga Batukau Kabupaten Tabanan. *Jurnal Ilmiah Saints Sosial Kewirausahaan dan Kebudayaan*, 1(1)